Vol 3 No.4 (2024) - November, pp 362-370 https://doi.org/10.59025/8kmp4p71

Jurnal Masyarakat Madani Indonesia
e-ISSN: 2829-6702
https://syadani.onlinelibrary.id/

Optimalisasi Potensi Buah Sawo: Pelatihan Pembuatan Puding Bergizi Tinggi Untuk Mendukung *Income Generating*

Dinar Arsy Anggarani[1*], Zahra Firdaus[1], Umi Fitriyati[1]
[1]*Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang*

INFO ARTIKEL

Corresponding author email:
dinararsys@gmail.com

Diterbitkan secara online:
18/10/2024

***Keywords*:**

Sawo,
Potensi Lokal,
Puding,
Income Generating,
Bergizi

ABSTRAK

Buah sawo (Manilkara zapota) merupakan komoditas unggulan di Desa Tunglur, namun pemanfaatannya masih terbatas. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat setempat dengan memberikan pelatihan pembuatan puding sawo yang bergizi tinggi. Melalui metode ABCD (Asset-based Community Development), pelatihan melibatkan ibu rumah tangga dan petani lokal, yang diajak untuk mengolah buah sawo menjadi produk dengan nilai tambah tinggi. Pelatihan mencakup proses pengolahan, pengemasan, dan strategi pemasaran produk. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan peserta dalam memanfaatkan potensi lokal, dengan sebagian peserta mulai menjual produk puding sawo. Respon positif dari peserta menunjukkan bahwa program ini bermanfaat dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan diversifikasi pangan lokal. Kesimpulannya kegiatan ini tidak hanya memperkuat kapasitas masyarakat dalam pengolahan pangan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan gizi dan pendapatan. Kegiatan ini diharapkan dapat berlanjut dengan pelatihan yang lebih mendalam terkait pemasaran produk dan pengemasan agar produk dapat bersaing di pasaran.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Copyright@ Author (2024).

1. PENDAHULUAN

Buah sawo (*Manilkara zapota*) merupakan salah satu komoditas subsektor perkebunan [1]. Sawo merupakan jenis tumbuhan tropis yang sering dibudidayakan karena termasuk tumbuhan yang mudah beradaptasi [2]. Desa Tunglur merupakan salah satu sentra buah sawo yang terletak di Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Buah sawo menjadi komoditas unggulan di daerah ini. Keunggulan buah sawo adalah masa pembuahan yang tidak mengenal musim, daging buah yang halus, rasa manis, dan tanaman berumur panjang. Keunggulan ini menjadi salah satu potensi bahan baku produk olahan [3]. Namun, buah sawo termasuk buah yang kurang populer terutama jika dijadikan sebagai bahan olahan.

Popularitas sawo sebagai bahan olahan yang rendah disebabkan oleh kurangnya pengenalan mengenai buah sawo yang dapat dikreasikan menjadi berbagai macam olahan makanan yang bergizi. Dilihat dari potensinya, buah sawo memiliki kandungan yang kaya akan nutrisi, vitamin dan antioksidan yang baik untuk tubuh. Buah sawo mengandung gizi seperti protein, lemak, vitamin A, vitamin B, mineral besi, dan vitamin C. Kandungan vitamin C dalam sawo sebesar 21 mg setiap 100

gram porsi buah sawo yang dikonsumsi [4]. Vitamin C merupakan salah satu antioksidan yang efektif mengatasi radikal bebas yang dapat merusak sel atau Jaringan. Sayangnya, pada kondisi matang, buah sawo hanya dapat bertahan sealma 3-5 hari [5]. Pada hari ke lima pasca penyimpanan adalah hari terbaik untuk sawo dikonsumsi karena kandungan vitamin C yang paling tinggi [6]. Sehingga pengolahan sawo untuk menimalisasi kerugian penjualan perlu diperhatikan dengan meningkatkan nilai jual sawo.

Secara global, tingkat kekurangan nutrisi masyarakat Indonesia masih pada angka yang mengkhawatirkan. Di sisi lain, potensi bahan pangan lokal seperti buah sawo masih belum dieksplorasi secara maksimal sebagai sumber gizi alternatif. Pengembangan produk pangan berbasis buah sawo dapat menjadi solusi untuk memperbaiki masalah gizi sekaligus mendukung peningkatan pendapatan masyarakat. Buah sawo berfungsi sebagai obat tradisional dengan cara diperas dan dikonsumsi airnya [7]. Sawo memiliki rasa manis yang disebabkan oleh kandungan gula pada daging sawo berkisar 16-20% sehingga buah sawo dapat dijadikan bahan pemanis dan bahan utama olahan makanan [4]. Lebih lanjut, di tengah tantangan ekonomi yang semakin berat, inovasi produk pangan yang dapat dijual di pasaran menjadi sangat penting untuk membantu masyarakat meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Kelompok ibu rumah tangga dan petani sawo di Dusun Banaran Desa Tunglur Kecamatan Badas, berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama Kepala Dusun Banaran dan masyarakat setempat, ditemukan beberapa permasalahan. Pertama, Dusun Banaran adalah salah satu dusun penghasil sawo dan petani sawo terbanyak di Desa Tunglur. Meskipun desa ini memiliki produksi buah sawo yang melimpah, pemanfaatannya masih terbatas pada konsumsi langsung dan penjualan dalam bentuk buah segar dengan nilai ekonomi yang rendah. Kedua, banyak masyarakat yang belum memiliki keterampilan dalam mengolah buah sawo menjadi produk pangan yang bernilai tambah tinggi. Ketiga, rendahnya pengetahuan tentang diversifikasi produk membuat masyarakat kesulitan meningkatkan pendapatan dari komoditas ini. Dengan adanya permasalahan tesebut, maka diusulkan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan kreasi puding buah sawo yang bergizi tinggi dan bernilai ekonomi.

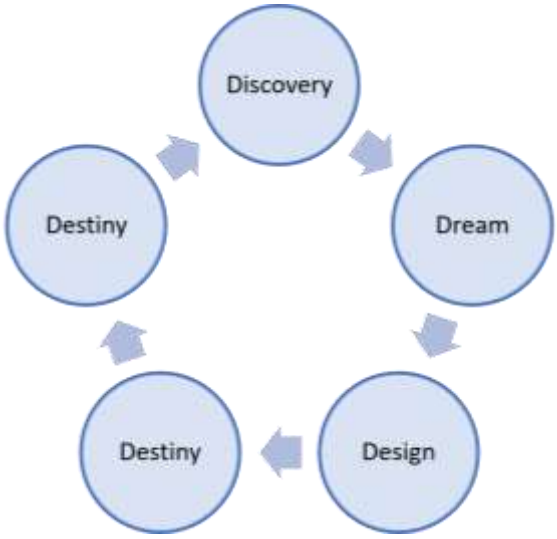
Beberapa hasil penelitian dan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pengolahan potensi lokal menjadi produk bernilai tambah dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, memperbaiki asupan gizi, dan branding potensi lokal daerah. Diversifikasi produk pangan lokal sawo menjadi keripik dan sirup di Desa Pawidean mampu menciptakan peluang usaha baru, memaksimalkan sumber daya alam, dan meningkatkan pendapatan masyarakat dari potensi bahan dasar buah sawo [2]. Selain itu, kebijakan pemerintah yang mendukung program diversifikasi pangan lokal dan pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam SDGs menjadi landasan kuat untuk melaksanakan kegiatan ini. Pelatihan pengolahan pangan berbasis komoditas lokal efektif dalam meningkatkan keterampilan dan pendapatan masyarakat [8]. Kegiatan pelatihan transformasi dan diversifikasi produk potensi lokal juga menjadi wujud pelestarian dan branding daerah [9].

Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini adalah pelatihan intensif bagi masyarakat setempat untuk mengolah buah sawo menjadi puding bergizi tinggi yang siap dipasarkan. Buah sawo diolah untuk dijadikan bahan dasar kreasi puding, sehingga akan membuka ruang usaha baru bagi masyarakat dan meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Drajat Paciran Lamongan dengan

menjual macam jenis produk berbahan dasar sawo [10]. Pelatihan ini akan melibatkan proses dari mulai pengolahan, pengemasan, hingga strategi pemasaran produk. Selain itu, akan diadakan pendampingan berkelanjutan untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan sesuai dengan standar gizi dan memiliki daya saing di pasaran. Tujuan utama dari pengabdian ini adalah untuk mengoptimalkan potensi buah sawo melalui pelatihan pembuatan puding bergizi tinggi, yang diharapkan dapat mendukung peningkatan pendapatan (*income generating*) dan memperbaiki asupan gizi masyarakat. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga pada upaya peningkatan kualitas gizi melalui pemanfaatan bahan pangan lokal.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode ABCD (*Asset-based Community Development*) merupakan landasan bagi upaya pengembangan masyarakat, di mana keterlibatan aktif masyarakat dibutuhkan dalam mengoptimalkan aset lokal menjadi fokus utama [11], [12]. Pemilihan metode ABCD untuk program ini didasarkan pada keinginan untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan potensi yang ada [13], [14], [15]. Melalui penerapan ABCD, program ini bertujuan untuk merangsang partisipasi masyarakat dalam mengidentifikasi serta memanfaatkan aset yang ada, sekaligus memupuk keterampilan yang berkelanjutan [16]. Metode ABCD dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Metode pelaksanaan ABCD

Pendekatan ini menekankan pentingnya mengidentifikasi aset yang mendukung dalam konteks pemberdayaan masyarakat dan daerah mitra, dengan mempertimbangkan permasalahan yang dihadapi. Hasil pengabdian diukur secara kualitatif dan kuantitatif menggunakan angket respon tertutup dan terbuka, serta wawancara. Metode pelaksanaan ABCD dalam program ini secara rinci dijelaskan sebagai berikut.

2.1 Discovery

Tahap *discovery* merupakan langkah awal pada kegiatan ini. Pada tahap ini dilakukan identifikasi potensi Desa Tunglur, khususnya terkait potensi buah sawo yang melimpah namun belum

dimanfaatkan secara optimal. Tim pengabdian melakukan wawancara dan diskusi bersama warga dan pemangku kepentingan desa yaitu Kepala Desa dan Kepala Dusun di Desa Tunglur untuk mengeksplorasi potensi sumber daya manusia terutama kemampuan memasak, sumber daya alam berupa kelimpahan buah sawo, dan kelompok kelembagaan masyarakat yang ada.

2.2 Dream

Pada tahap ini tim dan masyarakat memulai diskusi pengolahan potensi sawo sehingga dapat dimaksimalkan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Diskusi berkaitan dengan pemanfaatan buah sawo menjadi produk bernilai tambah seperti puding bergizi. Rencana ini dikembangkan sekaligus untuk memberdayakan ekonomi lokal dan meningkatkan suplai gizi melalui inovasi makanan berbahan dasar sawo.

2.3 Design

Tim Pengabdian dan masyarakat merancang pelatihan pembuatan puding buah sawo. Rancangan pelatihan mencakup aspek teknis, metode pengolahan, dan sumber daya narasumber. Peran aktif masyarakat sangat penting dalam menyusun program ini sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal Desa Tunglur.

2.4 Define

Pada tahap ini, rencana pelatihan dan implementasi didefinisikan dengan jelas. Kegiatan pelatihan disusun secara rinci sesuai dengan tujuan kegiatan yang meliputi langkah-langkah, waktu pelaksanaan, dan personalia yang terlibat. Proses evaluasi keberhasilan juga didefiniskan pada tahap ini dengan menentukan indikator kebermanfaatan program dan peningkatan keterampilan masyarakat mengenai cara mengolah sawo.

2.5 Destiny

Tahap *destiny* berfokus pada keberlanjutan. Masyarakat didorong untuk terus mengembangkan produk puding buah sawo secara mandiri setelah pelatihan usai. Hal ini dilakukan dengan membantu masyarakat membentuk kelompok usaha. Pada tahap ini masyarakat diberikan alat berupa inventarisasi dan pengetahuan untuk mencapai potensi *income generating* dari inovasi produk dari buah sawo.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa pelatihan pelatihan pembuatan puding sawo bergizi tinggi. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 19 Juni 2024 dimulai pada pukul 09.30 hingga 12.00 di rumah ketua RT 2 Dusun Banaran Desa Tunglur Kecamatan Badas Kabupaten Kediri Jawa Timur. Jumlah peserta kegiatan pelatihan ini sebanyak 15 orang dari beberapa RT di Dusun Banaran. Pelatihan ini bertujuan untuk mendukung pemberdayaan masyarakat dalam memaksimalkan potensi lokal berupa pemanfaatan buah sawo sebagai produk baru yaitu puding yang bernilai *income generating* dan bernilai gizi tingi. Kegiatan ini diharakan dapat mendoron masyarakat menjadi lebih kreatif dalam mengolah hasil buah potens lokal menjadi produk bernilai jual. Peta lokasi kegiatan ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta lokasi pengabdian

3.1 Hasil Koordinasi Pra Pelaksanaan Bersama Mitra

Pada tahap awal, koordinasi dilakukan dengan pemerintah desa dan kelompok PKK Desa Tunglur. Mitra sangat mendukung program ini karena sejalan dengan visi pemberdayaan potensi lokal yang belum maksimal. Pemerintah desa memberikan dukungan fasilitas dan memfasilitasi keterlibatan warga. Koordinasi dengan mitra berhasil menciptakan suasana yang kondusif dan partisipatif, di mana para warga, terutama ibu-ibu rumah tangga, bersemangat selama mengikuti pelatihan. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan *bottom-up* melalui dialog dengan komunitas sangat penting untuk keberhasilan program. Penyerahan vandel sebagai bukti simbolis koordinasi dan kerja sama mitra disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Penyerahan vandel kemitraan dengan kepala dusun banaran

3.2 Pelatihan Pembuatan Puding Sawo

Pelatihan melibatkan para praktisi yang berpengalaman dalam pengolahan buah sawo menjadi produk pangan bergizi. Para peserta dikenalkan pada teknik pembuatan puding berbahan dasar buah sawo, yang tidak hanya mudah dibuat tetapi juga memiliki nilai gizi yang tinggi. Proses pelatihan berlangsung interaktif. Peserta tidak hanya mendengar tetapi juga langsung mempraktikkan proses pembuatan yang dipandu oleh praktisi dan didampingi oleh tim Pengabdian (Gambar 4). Peserta diberi kesempatan untuk memodifikasi resep sesuai dengan ketersediaan bahan lokal, sehingga proses

pelatih menjadi lebih berkelanjutan. Pelatihan ini berhasil meningkatkan keterampilan peserta dalam memanfaatkan buah sawo, yang sebelumnya hanya dimanfaatkan secara terbatas.



Gambar 4. Demo masak oleh praktisi dan praktik masak puding

Sebagai bagian dari program, media edukasi berupa *leaflet* proses pembuatan dari praktisi diberikan kepada peserta. Media ini mencakup panduan langkah-langkah membuat puding sawo, serta informasi gizi dari buah sawo. Media *leaflet* dapat membantu peserta dengan mudah mereplikasi proses pembuatan puding sawo di rumah, bahkan membagikan pengetahuan ini kepada komunitas lainnya. Materi dari praktisi membantu menegaskan potensi komersial puding sawo, sehingga dapat menjadi peluang usaha baru bagi warga.



Gambar 5. Leaflet resep pembuatan puding sawo

3.3 Hasil Kegiatan Pelatihan Pembuatan Puding Sawo

Berdasarkan survei peserta dan testimoni yang dikumpulkan setelah pelatihan, mayoritas peserta menyatakan bahwa mereka merasa program ini sangat bermanfaat. Mereka tidak hanya belajar keterampilan baru, tetapi juga merasa termotivasi untuk memanfaatkan potensi buah sawo yang melimpah di desa. Sebanyak 10 orang memberikan respon positif ‘sangat bermanfaat’ untuk kegiatan ini, sedangkan 5 orang memberikan respon ‘bermanfaat’ untuk kegiatan ini. Respon peserta dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Respon Peserta Terhadap Kegiatan Pelatihan

Respon	Jumlah Peserta
Sangat bermanfaat	10
Bermanfaat	5
Kurang bermanfat	-
Tidak bermanfaat	-

Setelah pelaksanaan pelatihan, beberapa peserta kegiatan pelatihan sudah mulai mencoba membuat puding untuk dijual di lingkungan sekitar, meskipun dalam skala kecil dan dalam bentuk diversifikasi lainnya. Para peserta mengapresiasi pendekatan praktis yang diterapkan, serta bimbingan dari tim pengabdian dan praktisi. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya memberi dampak jangka pendek, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi berkelanjutan bagi masyarakat.



Gambar 6. Foto bersama setelah kegiatan pelatihan



Gambar 7. Hasil kreasi puding kreasi buah sawo peserta pelatihan

Wawancara dengan empat orang peserta pelatihan yang dipilih secara acak memberikan pandangan yang beragam tentang dampak program ini terhadap pengetahuan, keterampilan, dan motivasi mereka dalam memanfaatkan potensi buah sawo untuk mendukung *income generating*. Beberapa tanggapan dari peserta pelatihan disajikan sebagai berikut.

#Peserta 1 "Selama ini buah sawo hanya dimakan begitu saja atau dibiarkan busuk. Sekarang saya tahu kalau bisa diolah jadi puding yang sehat dan bisa dijual"

#Peserta 2 "Program ini membuka mata saya bahwa sawo bisa menjadi sumber penghasilan. Saya ingin mencoba membuat puding sawo untuk acara-acara"

#Peserta 3 "Saya masih perlu penyesuaian dalam pengemasan agar lebih menarik. Tantangannya adalah bagaimana membuat produk ini lebih awet dan tidak cepat basi"

#Peserta 4 "Pelatihan ini sangat membantu, tapi saya berharap ada pelatihan lanjutan tentang cara memasarkan produk secara online. Saya pikir ini bisa menambah nilai jual"

Tanggapan tersebut memberikan gambaran bahwa program pengabdian berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam memanfaatkan buah sawo. beberapa tantangan dan harapan yang diungkapkan peserta menunjukkan perlunya pengembangan lebih lanjut, khususnya dalam hal pengemasan, pengawetan, dan strategi pemasaran. Secara keseluruhan, program ini dinilai memiliki potensi besar untuk mendukung peningkatan pendapatan lokal, asalkan didukung dengan program berkelanjutan yang komprehensif.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan pembuatan puding kreasi buah sawo di Desa Tunglur terlaksana dengan baik. Melalui kegiatan ini peserta memperoleh pengetahuan dan informasi tentang pengolahan buah sawo dan memanfaatkan potensi lokal menjadi kreasi pangan bersifat *income generating.* Kegiatan ini mendapatkan respon positif dari peserta, sehingga kegiatan ini dapat ditindaklanjuti dengan program berkelanjutan pada waktu mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM Universitas Negeri Malang yang telah memberikan pendanaan pada PPM Internal Universitas Negeri Malang Tahun 2024, sehingga kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih juga disampaikan kepada rekan tim dan mitra yang telah membantu mensukseskan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] T. R. D. A. Nugroho, M. Hayati, and D. E. Wijayanti, "Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Sawo Di Desa Pendebah Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan," *Jurnal Bisnis Tani*, vol. 10, no. 1, pp. 15–22, 2024.

[2] E. Yuliana, Lissa, and N. Subkhi, "Pemanfaatan Buah Sawo (Manilkara zapota) Untuk Menghasilkan Keripik Dan Sirup Di Desa Pawidean," *Abdi Wiralodra : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 1, pp. 53–60, May 2021, doi: 10.31943/abdi.v3i1.30.

[3] F. Noerhalimah, S. Nurminabari, and D. Z. Arief, "Korelasi Konsentrasi Asam Askorbat Dan Kalium Permanganat Serta Jenis Kemasan Plastik Terhadap Karakteristik Buah Sawo Segar (Manilkara zapota (L.) van Royen) Selama Penyimpanan," Universitas Pasundan, 2019.

[4] R. I. Sutarya, S. Nurminabari, and Y. Ikrawan, "Perbandingan Antara Sawo Manila (Manilkara Zapota) Dengan Konsentrasi Gula Kelapa Dan Lama Pemanasan Terhadap Karakteristik Dodol Sawo," Universitas Pasundan, 2017.

[5] K. Kusumiyati, S. Mubarok, W. Sutari, F. Farida, Y. Hadiwijaya, and I. E. Putri, "Kualitas sawo (Achras zapota L.) kultivar sukatali selama penyimpanan," *Agrikultura*, vol. 28, no. 2, 2017.

[6] I. R. Fitriana, F. Khanifah, and Baderi, "Analisis Kandungan Vitamin C Pada Buah Sawo (Achras Zapota)

Berdasarkan Lama Penyimpanan," 2020.
[7] M. Arsyad and A. R. Annisa, "Konsentrasi Hambat Minimum (Khm) Ekstrak Etanol Buah Sawo (Achras zapota L.) Terhadap Pertumbuhan Bakteri Escherichia coli," 2016.
[8] M. Jufriyanto, "Pengembangan Produk Unggulan Sebagai Potensi Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa di Kecamatan Modung Bangkalan," *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, vol. 5, no. 1, pp. 28–32, Apr. 2019.
[9] U. Fitriyati, D. Setiawan, Y. Rakhmawati, A. Anggarani, Z. Firdaus, and W. Hayuana, "Transformasi Produk Tekstil Melalui Implementasi dan Efektivitas Pembuatan Batik Ecoprint Daun Tumbuhan Khas Pacitan Sebagai Wujud Pelestarian dan Eco-branding BatiK," vol. 8, pp. 13–19, 2024, doi: 10.33503/pambudi.v8i01.4678.
[10] M. Ulum, A. Mun'im, and M. Muslih, "Pemberdayaan Aset Perdikan Sunan Drajat Melalui Pengolahan Manilkara zapota dalam Pemulihan Ekonomi di masa Covid 19," *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 5, no. 1, p. 421, Mar. 2023, doi: 10.20527/btjpm.v5i1.7477.
[11] M. M. Al-Kautsari, "Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat," *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 259–278, 2019.
[12] F. Mallapiang, Y. Kurniati, S. Syahrir, A. M. H. R. Lagu, and R. A. I. Sadarang, "Pengelolaan sampah dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di wilayah pesisir Bulukumba Sulawesi Selatan," *Riau Journal of Empowerment*, vol. 3, no. 2, pp. 79–86, 2020.
[13] R. Agdal, I. H. Midtgård, and V. Meidell, "Can asset-based community development with children and youth enhance the level of participation in health promotion projects? A qualitative meta-synthesis," *Int J Environ Res Public Health*, vol. 16, no. 19, p. 3778, 2019.
[14] E. Alisah, "Aplikasi Zero Waste Dalam Lingkungan Masyarakat Desa Tumpukrenteng Dengan Pendekatan Aset Base Community Development Theory," *JRCE (Journal of Research on Community Engagement)*, vol. 1, no. 1, pp. 28–32, 2019.
[15] S. I. P. Yuwana, "Pemberdayaan dan peningkatan kualitas sdm masyarakat dengan menggunakan metode asset bassed community development (abcd) di desa pecalongan kec. sukosari bondowoso," *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, vol. 4, no. 3, pp. 330–338, 2022.
[16] R. Harrison, C. Blickem, J. Lamb, S. Kirk, and I. Vassilev, "Asset-based community development: narratives, practice, and conditions of possibility—a qualitative study with community practitioners," *Sage Open*, vol. 9, no. 1, p. 2158244018823081, 2019.